

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kawa Daun

Indonesia merupakan penghasil kopi di Asia. Memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan devisa negara yaitu dalam dal ekspor kopi. Dalam perekonomian nasional komoditas kopi menjadi salah satu indikasi penting, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejahteraan. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi utama pertanian di Indonesia, industri kopi mempunyai kemampuan yang besar dalam menyerap tenaga kerja. (Raharjo, 2012). Pada masa awal masuknya kopi yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia pada tahun 1696 ditanam pertama kali di Pulau Jawa (Risnandar, 2019). Pada tahun 1840, Gubernur Jenderal Van Den Bosch menerapkan sistem tanam paksa kopi di Ranah Minangkabau karena pasaran dan harga kopi pada saat itu bernilai tinggi di Eropa. Seluruh masyarakat dipaksa untuk menanam kopi. Hasilnya nanti diserahkan pada para penjajah yang berkuasa pada saat itu.

Kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan nilai ekonomis cukup tinggi diantara tanaman perkebunan yang lain dan mempunyai peran penting untuk sumber devisa negara. Selain berperan penting dalam sumber devisa negara, kopi juga berperan penting sebagai mata pencaharian (Rahardjo, 2012). Tanaman kopi tidak hanya bijinya saja yang dijadikan minuman tetapi daunnya juga dapat diolah menjadi minuman. Tetapi minuman yang berasal dari daun kopi tersebut hanya di Sumatera Barat yang disebut dengan *Aia Kawa atau Kawa Daun* (Coffeeland Indonesia 2018). Minuman tradisional khas Sumatera Barat yang disebut Kawa Daun ini disajikan dalam batok kelapa yang beralaskan bambu dan menjadi minuman yang menjadi daya tarik bagi budaya asing atau lokal (Rahmana, Zarni dan Yarni, 2012). Kebiasaan meminum Kawa Daun ini tersebar di daerah dataran tinggi yaitu Batusangkar, Bukittinggi, Payakumbuh dan Sawahlunto (Rasyid, Sanjaya dan Zulharmita, 2018).

Kopi kawa adalah istilah yang sudah sangat melekat bagi orang-orang dari tanah Minangkabau, yaitu minuman yang berasal dari daun kopi (Yunillah, 2015). Kawa Daun diambil dari daun kopi yang disebut cabang tunas air dikarenakan daun sudah tidak produktif lagi, oleh karena daun tersebut dapat dimanfaatkan mejadi minuman. Daun tunas air juga memiliki cara khusus agar daun tersebut tidak kembali tumbuh yaitu dengan memotong daun tersebut dari bawah. Asal mula Kawa Daun adalah Bahasa Arab yaitu *qahwah* yang berarti kopi, dimana orang Minangkabau kemudian mengganti namanya sesuai dengan dialek setempat (Zulfitra, 2017). Kopi Kawa dibuat dengan cara mengeringkan (dijemur, disangrai atau dipanggang) daun kopi yang didapatkan dari proses pemangkasan. Daun kopi kering kemudian direbus sampai menghasilkan minuman berwarna kecoklatan seperti hasil seduhan daun teh.

Karena permintaan akan kopi semakin hari semakin meningkat, maka penanaman kopi pun mulai diperluas ke seluruh pulau Jawa, dan beberapa di Sumatera dan Sulawesi (Gumulya dan Helmi 2017). Indonesia menjadi negara penghasil kopi ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam (CRICoffee.com 2019). Saat ini meminum kopi sudah menjadi budaya di berbagai belahan dunia manapun (Mubarok, 2015). Menurut Data International Coffee Organization (ICO), Indonesia pada tahun 2016-2017 menempati posisi ke enam setelah Rusia sebagai negara konsumsi kopi terbesar di dunia dengan jumlah mencapai 4,6 juta kemasan 60 kg/lb (Databoks 2018). Ada suatu kekhasan dari tanaman kopi, yaitu tidak hanya biji kopinya yang dapat diolah menjadi minuman tetapi juga daunnya. Tetapi di Indonesia hanya di daerah Sumatera Barat yang memanfaatkan daun kopi sebagai minuman, yang dikenal dengan aia kawa atau Kawa Daun (Coffeeland Indonesia 2018). Kawa Daun merupakan minuman tradisional khas Sumatera Barat yang disajikan dengan menggunakan batok kelapa ber alaskan bambu, dimana minuman ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata bagi wisatawan asing dan lokal (Rahmana, Zarni dan Yarni 2012). Kawa Daun adalah sejenis minuman yang terkenal di Minangkabau. Kata Kawa Daun berasal dari Bahasa Arab, *qahwah* yang berarti kopi. Masyarakat Minangkabau menyesuaikan kata tersebut dengan dialeknya sendiri menjadi Kawa Daun. Maknanya adalah

minuman yang terbuat dari seduhan daun kopi. Kemudian, minuman yang terbuat dari daun kopi itu semakin akrab dan melekat dengan sebutan Kawa Daun. Kebiasaan meminum Kawa Daun tersebar di daerah-daerah dataran tinggi seperti Batusangkar, Bukittinggi, Payakumbuh dan Sawahlunto (Rasyid, Sanjaya dan Zulharmita 2013).

2.1.2 Pembuatan Kawa Daun

Cita rasa khas dan nikmat yang berasal dari Kawa Daun, tidak kalah dengan kenikmatan kopi pada umumnya. Kawa Daun diolah dengan mengambil daun kopi sebagai bahan utamanya. Kawa Daun dapat dibuat dengan cara memangkas daun kopi yang belum terlalu tua dan daun kopi yang menghambat pertumbuhan bagi buah tanaman kopi. Daun kopi yang sudah dipangkas tersebut, dijepit dengan sebilah bambu dan meletakkannya pada tungku kayu yang sudah berisi bara api selama beberapa menit sampai daun berubah menjadi kering dan kecoklatan, sehingga daun yang sudah berubah menjadi kering dan kecoklatan tersebut dapat dihancurkan menjadi remahan. Setelah daun kopi tersebut berubah menjadi kecoklatan lalu digugurkan dan dihancurkan menjadi serpihan daun kopi dalam wadah. Lalu daun kopi tersebut dikemas dalam karung.

2.1.3 Penyajian Kawa Daun

Daun kopi yang sudah dikeringkan kemudian direbus hingga mendidih dan berwarna coklat dapat disajikan dengan menggunakan gula merah atau gula aren untuk menambah kelezatan rasa (Rasyid, Sanjaya dan Zulharmita 2013). Minuman tradisional khas Sumatera Barat yang disebut Kawa Daun ini disajikan dalam batok kelapa yang beralaskan bambu dan menjadi minuman yang menjadi daya tarik bagi budaya asing atau lokal (Rahmani, Zarni dan Yarni, 2012). Kawa Daun yang disajikan dalam wadah batok kelapa biasanya didampingi dengan pisang goreng, tahu, tempe, tapai goreng, bika, dan ketan merah (Ahdiat 2015). Minuman ini sangat nikmat jika disajikan dalam keadaan panas dan ditemani dengan makanan gorengan (Asro Sikumbang Minangkabau 2015). Daun kopi yang sudah diseduh disajikan dengan menggunakan “sayak”, yaitu gelas yang terbuat dari batok kelapa yang dibagi dua dan diberi tatakan bambu agar tidak tumpah (Zulfitra 2017). Agar Kawa Daun terasa lebih enak pada saat dinikmati

biasanya diberi sedikit gula saka atau yang kita kenal dengan gula merah (Zulfitra 2017). Ada cara menyeduh daun kawa dengan cara daun yang sudah kering diremas hingga menjadi serpihan kemudian diseduh air panas dan setelah itu barulah disaring (Sada 2018). Cara penyajian yang menggunakan cangkir dari tempurung kelapa dan penggunaan gula merah adalah filosofi dari keadaan masyarakat Minangkabau pada masa itu, yaitu hidup serba kekurangan, tidak ada gelas dari kaca dan tidak ada gula pasir.

2.1.4 Konsep Agroindustri

Agroindustri merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku yang berasal dari hewan ataupun tanaman. Soekartawi (2001) mendefinisikan agroindustri terdiri dari dua hal, pertama agroindustri sebagai industri berasal dari produk pertanian yang menjadi bahan baku utama dan kedua agroindustri sebagai tahapan pembangunan berkelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Agroindustri Menurut Saragih (2001), adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Soekartawi (1999) menyatakan sebuah proses pengolahan komoditi pertanian memiliki banyak manfaat, dan hal ini penting untuk menjadi pertimbangan sebagai berikut:

1) Meningkatkan Nilai Tambah

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya nilai tambah dari hasil pertanian yang diperoleh berasal dari pengolahan yang baik. Umumnya petani lebih memilih menjual langsung hasil pertanian mereka dikarenakan ingin mendapatkan uang langsung dan cepat. Maka dari itu penanganan pasca panen tidak diperhatikan dan petani tidak memperoleh nilai tambah, sehingga hasil pertanian tersebut bernilai rendah. Bagi pengusaha hal ini dapat menjadi kegiatan utama, karena pengolahan dengan cara yang baik mampu menerobos pasar dan nilai pertanian barang pertanian meningkat, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

2) Kualitas Hasil

Meningkatkan kualitas adalah salah satu tujuan dari hasil pertanian. Hasil pertanian yang memiliki kualitas yang baik, maka nilai barang yang dihasilkan tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Perbedaan kualitas dapat menyebabkan perbedaan segmentasi pasar dan dapat mempengaruhi harga barang itu sendiri.

3) Penyerapan Tenaga Kerja

Melakukan pengelolaan hasil pertanian dapat menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat menuntut dengan jumlah yang relatif besar ataupun tenaga kerja yang diperlukan tidak terlalu banyak. Penyerapan tenaga kerja tersebut dibutuhkan pada kegiatan pengolahan.

4) Meningkatkan Keterampilan

Pengelolaan hasil juga dapat meningkatkan keterampilan secara kualitatif sehingga hasil penerimaan pada usaha tani yang diperoleh lebih besar.

5) Peningkatan Pendapatan

Total penerimaan yang tinggi berasal dari proses pengolahan yang baik dan menjadi konsekuensi yang logis. Jika kualitas hasil penerimaan atau keuntungan yang diinginkan besar, maka sebaiknya mengelola sendiri hasil pertaniannya.

2.1.5 Teori Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian. Input fungsional berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan (Hardjanto, 1993 dalam Nur Aminah M. L., 2013). Nilai tambah merupakan pemanfaatan faktor-faktor seperti kapasitas produksi, bahan baku yang digunakan, tenaga kerja, upah tenaga kerja, harga output, harga input, bahan baku dan nilai lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan

untuk menambah nilai) nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen (Armand Sudiyono, 2002).

Nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya, tetapi tidak termasuk tenaga kerja (Hayami, Y., Y. Kawagoe, M. Morookadan, dan Siregar. 1987). Proses nilai tambah terbentuk apabila terdapat perubahan bentuk dari produk aslinya, sehingga pembentukan nilai tambah ini penting dilakukan petani guna meningkatkan pendapatannya. Besarnya nilai tambah dapat dilihat dari teknologi yang digunakan dalam produksi tersebut dan perlakuan lebih lanjut yang terjadi pada produk yang dihasilkan. Perusahaan yang menggunakan teknologi baik akan menghasilkan produk baik dengan kualitas baik, sehingga dapat menghasilkan produk dengan harga yang tinggi dan nilai tambah yang diperoleh dapat menjadi lebih besar.

Sifat produksi pertanian salah satunya yaitu mudah rusak (*perishable*) sementara konsumsi pada produk pertanian dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, cara agar memenuhi konsumsi pada produk hasil pertanian dengan cara pengolahan hasil pertanian. Dilihat dari segi ekonomi, cara meningkatkan nilai tambah pengolahan hasil pertanian yaitu, meningkatkan umur simpan komoditas pertanian dan si pengolah mendapat keuntungan.

2.1.6 Industri Rumah Tangga

Indonesia terdiri dari kepulauan yang menyebabkan adanya ketidak serasian penduduk dan lokasi sumber daya alam. Kebanyakan penduduk menetap di Pulau Jawa sementara hasil sumberdaya alam terletak di kepulauan lain. Kenyataan ini menimbulkan kecenderungan bahwa di Pulau Jawa berkembang industri yang berdasarkan atas peranan tenaga kerja sedangkan diluar Pulau Jawa berkembang industri yang berasal dari pengembangan sumberdaya alam yang bersifat penuh modal dengan penggunaan teknologi yang maju. Membicarakan perkembangan industri tentu saja tidak ditujukan kepada industri yang besar ataupun menengah tetapi juga memberikan perhatian yang sama kepada industri yang kecil atau rumah tangga.

Soekartawi (2001) menyatakan industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan yang penting, antara lain:

- 1) Meningkatkan nilai tambah dan kualitas
- 2) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- 3) Meningkatkan keterampilan produsen
- 4) Meningkatkan pendapatan produsen

Industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan jumlah investasi. Syarif (1998) menyatakan berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- 2) Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
- 3) Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah
- 4) Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar.

Penggolongan industri oleh BPS (2011) berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Industri rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang, (b) Industri kecil, banyaknya tenaga kerja 5 sampai 19 orang, (c) Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, (d) Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih. Keberadaan industri kecil didalam kehidupan masyarakat yang berlanjut untuk berkembang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Sehingga menimbulkan tatanan sosial yang baru yaitu kelompok masyarakat industri mikro dengan intelegensi sosial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	I Dewa Gede Yoga Priantara, Sri Mulyani, I Ketut Satriawan (2016)	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli	Komoditas penelitian-nya berbeda.	Menggunakan metode Hayami. Penelitiannya Kualitatif	Kegiatan yang dilakukan Unit Pengolahan Hasil (UPH) yang berada di kawasan Kintamani dalam proses produksi pengolahan kopi

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
					<p>gelondong merah menjadi kopi Hs, telah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 9.918 / kg, proses pengolahan kopi Hs menjadi kopi Ose menghasilkan nilai tambah Rp. 40.749 / kg dan untuk pengolahan kopi Ose menjadi kopi bubuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 118.057 / kg. Nilai tambah yang diperoleh tergolong pada rasio nilai tambah tinggi (diatas 40%).</p>
2.	A'yunillah Nur Rizki & Pudjo Suharso (2015)	pemberdayaan rumah tangga melalui pengolahan daun kopi menjadi Kawa Daun di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember,	Penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat.	Komoditas yang diteliti mengenai Kawa Daun.	<p>Kopi kawa yang dihasilkan juga dapat menambah ragam jenis minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Disamping itu, program pemberdayaan ini juga dapat membawa perubahan bagi ibu rumah tangga, yaitu ibu rumah tangga bisa menghemat biaya yang dikeluarkan untuk membeli kopi atau teh jika mengkonsumsi kopi kawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif dan masyarakat</p>

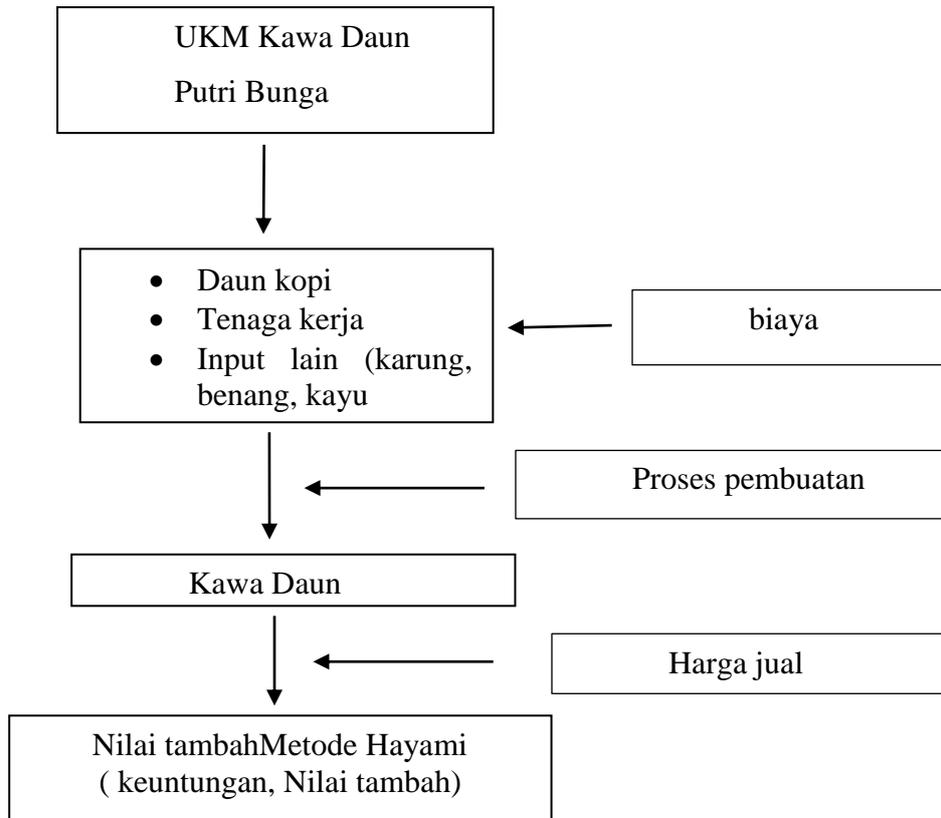
No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
3.	Supratman Muhammad Eka , Trisna Insan Noor, Muhammad Nurdin Yusuf. (2020)	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta	Bahan baku utama yang digunakan berbeda. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Terdapat analisis pendapatan.	Memakai metode studi kasus.	menjadi lebih berdaya. Nilai tambah yang didapat dari pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang adalah Rp 59.648/kg bahan baku. Angka ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain.
4.	Uswatun Hasanah, Mayshuri, Djuwari (2015)	Analisis Nilai Tambah Agroindustri i Sale Pisang di Kabupaten Kebumen	Memiliki 3 variabel x. Tidak hanya menguji nilai tambah, tetapi juga menguji faktor-faktor produksi.	Menggunakan metode kualitatif.	Agroindustri sale pisang yang dilakukan oleh pengusaha murni mampu memberikan rata- rata nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan oleh petani pengrajin sale. Agroindustri sale pisang yang dilakukan dengan cara membeli kerekel sale mampu memberikan rata- rata nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan membuat sendiri kerekel sale. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi sale pisang secara individual adalah jumlah modal, jumlah bahan baku pisang, dan teknik membuat kerekel sale

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri merupakan salah satu alternatif pengembangan ekonomi pedesaan. Agroindustri ini mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001). Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sector pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 2005). Salah satu sifat pada produk pertanian yaitu mudah rusak dan tidak tahan lama. Pengolahan hasil pertanian merupakan salah satu cara untuk memenuhi hal tersebut. Pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai tambah yaitu untuk meningkatkan daya tahan komoditas pertanian dan membiarkan keuntungan bagi pengolahan, sama seperti komoditas daun kopi yang diolah menjadi Kawa Daun.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediat cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (Tarigan, 2004). Kebanyakan orang mengetahui tanaman kopi yang diolah hanyalah buahnya, terdapat bagian dari kopi yang juga bias diolah menjadi suatu olahan yang dapat diolah yaitu daun kopi menjadi Kawa Daun. Kawa Daun umumnya dijual dalam bentuk karungan dan daun kopi yang sudah disangrai, setelah itu pemilik usaha Kawa Daun mencoba berinovasi dengan cara mengemas hasil daun kopi yang sudah disangrai dalam kemasan teh.

Menganalisis nilai tambah Kawa Daun menggunakan metode Hayami, dan beberapa variable didalamnya seperti output yang dihasilkan (kg/hari), bahan baku yang digunakan (kg/hari), tenaga kerja (kg/hari), dan variabel lainnya. Dari hasil perhitungan variabel tersebut maka didapat nilai tambah yang meningkatkan nilai tambah dari Kawa Daun tersebut. Meningkatnya pendapatan dari pengolahan yang dihasilkan dari nilai tambah kawa daun dan tenaga kerja yang terlibat dalam agroindustri Kawa Daun ini. Besarnya nilai tambah tergantung pada perlakuan yang diberikan kepada produk yang akan dihasilkan.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah